

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam proses pembelajaran di kelas, setiap guru memiliki peran utama sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Sebagai pendidik yang dimaksud adalah guru mampu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Dengan demikian, pendidik terlibat dalam proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan sebagai pengajar yang dimaksud adalah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya dalam upaya membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal. Di sisi lain guru juga sebagai pembimbing yang dimaksud adalah guru memberikan bantuan terhadap siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengamati lingkungan dan merencanakan masa depan. Jadi setiap guru wajib melakukan layanan bimbingan belajar. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar yang dicapai siswa dapat memenuhi kriteria pencapaian tujuan instruksional yang diharapkan.

Pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dalam kelas tersebut atau yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75%. Standar KKM yang ditentukan dalam KTSP adalah 6,5. Jadi untuk siswa yang memperoleh nilai ulangan harian kurang dari 6,5 diberikan program perbaikan dengan menitik beratkan pada materi yang belum dikuasai. Sedangkan siswa yang

telah memperoleh nilai 6,5 ke atas perlu diberikan program pengayaan (Permendiknas No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian). Bila hasil yang dicapai oleh murid dalam tes adalah 75% atau lebih murid tersebut dipandang telah menguasai bahan pelajaran yang bersangkutan dan siap mengikuti satuan pelajaran yang berikutnya. Bila hasil yang dicapai murid kurang dari 75% murid tersebut dapat terus mengikuti satuan pelajaran berikutnya, tetapi kepada murid tersebut perlu diberikan perhatian dan bantuan khusus sehubungan dengan kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Sesuai dengan acuan tersebut diatas, jika seseorang belum mencapai kriteria yang ditetapkan ada kecenderungan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Kemudian Muhibbin Syah (2004: 173) menjelaskan bahwa fenomena kesulitan belajar seorang siswa bisaanya tampak jelas dari menurunnya prestasi atau semangat kerja siswa.

Chosiyah, Syamsuri, dan Soekirman (2001: 39) merumuskan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada anak dengan ditandai adanya prestasi atau hasil belajar yang rendah serta berada dibawah normal yang telah diterapkan. Prestasi anak yang mengalami kesulitan belajar menempati kedudukan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi belajar teman-temannya. Anak tersebut memperoleh prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan prestasi yang dicapainya sebelumnya. Jadi kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.

Pengajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran studi dasar akademik yang dipelajari sejak SD hingga Perguruan Tinggi. Untuk belajar matematika siswa dituntut lebih banyak latihan mengerjakan soal-soal. Sehubungan dengan peran dan fungsi seorang guru dituntut: 1) Perlunya mengetahui teori belajar yang dikemukakan para ahli dan aplikasinya dalam pembelajaran matematika, 2) perlunya mengetahui tingkat perkembangan mental siswa dan bagaimana pengajaran harus dilakukan, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa, maka guru wajib memahami kondisi siswa.

Dalam proses belajar mengajar matematika di SD sering dijumpai beberapa siswa dengan prestasi belajar matematika rendah, bila disimak lewat prestasi nilai harian, nilai ulangan mid semester dan nilai ulangan sumatif. Demikian pula pada hasil UAS SD jika dibandingkan diantara mata pelajaran yang lain yang diajarkan di SD. Nilai kurang yang dicapai oleh siswa berarti belum mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Hal ini mungkin dikarenakan anak kurang tertarik pada mata pelajaran matematika dan tidak adanya semangat untuk mempelajarinya.

Kemampuan guru yang memadai dalam menangani anak yang mengalami kesulitan belajar perlu dimiliki oleh setiap guru maupun calon guru di sekolah dasar. Adapun cara penanganan siswa yang berkesulitan belajar dapat dilakukan dengan pendekatan layanan bimbingan konseling realistik. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap mereka yang berkesulitan belajar merupakan salah satu penanganan yang tergolong khusus. Artinya siswa yang tergolong status prestasi rangking lima bawah perlu

diprioritaskan. Konseling realistik pada hakekatnya menentang pendekatan konseling lain yang memperlakukan klien sebagai individu yang sakit. Diketahui bahwa konseling ini sangat populer di kalangan petugas bimbingan sekolah dan tempat-tempat rehabilitasi. Disamping itu konseling realita memerankan konselor sebagai guru yang menciptakan kondisi yang kondusif, dan memberi contoh, serta mengajak klien untuk menghadapi realita yang ada.

Konseling realistik mengidealkan tingkah laku sebagai individu yang tercukupi kebutuhannya akan cinta dan harga diri. Setiap anak untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan mengembangkan tingkah laku yang normal yakni yang bertanggung jawab dan berorientasi pada realita serta mengidentifikasi diri sebagai individu yang bertanggung jawab adalah mengenai pemenuhan kebutuhan dasar dan identitas berhasil atau sukses. Alasan dipilihnya pendekatan layanan bimbingan konseling realistik dimaksudkan agar prestasi yang diperoleh mencapai optimal dan guru mengenali benar kesulitan yang sebenarnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas III SDN Tunggulsari 1 setidaknya ada lima siswa yang benar-benar mengalami kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika. Kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: a. keaktifan siswa yang luar biasa yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran, b. malas memperhatikan penjelasan guru, c. kurangnya komunikasi antar guru dengan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perlu mengadakan penelitian dengan judul “Pendekatan Konseling Realistik Untuk Mengatasi

Kesulitan Belajar Matematika Pada siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Tunggulsari 01 No.72 Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Di SD Negeri Tunggulsari 01 No.72 banyak siswanya masih merasakan bahwa pelajaran matematika sangat sulit, sehingga mata pelajaran tersebut menjadi momok baginya.
2. Masih dirasakan perlu adanya pendekatan layanan bimbingan konseling realistik untuk mengatasi kesulitan belajar matematika.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini tidak terlalu luas dan langsung terpusat pada pokok permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang diteliti terbatas tentang pendekatan konseling realistik untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Tunggulsari 01 No.72 Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan pembatasan masalah di atas maka dapat disampaikan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan konseling realistik dapat mengatasi kesulitan belajar matematika?

2. Bagaimana penerapan konseling realistik yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui: Bagaimana pelaksanaan pendekatan konseling realistik untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Tunggulsari 01 No.72 Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai pendekatan layanan bimbingan belajar khususnya dalam mempelajari mata pelajaran matematika sehingga mampu memberikan khasanah tersendiri bagi ilmu pengetahuan. Sebagai kerangka berpikir dalam perbaikan mutu pengajaran di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah

Dengan diketahuinya betapa besar pentingnya pendekatan layanan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, sekolah diharapkan mampu menyesuaikan sistem pembelajaran dengan pendekatan layanan bimbingan belajar pada mata pelajaran yang lain, sehingga dapat membantu siswa dan mengatasi kesulitannya.

b. Guru

Memberikan pedoman bagi guru matematika dalam memilih metode mengajar bagi anak berkesulitan belajar matematika.

c. Siswa

Mampu memahami diri sendiri serta kesulitan yang dihadapi dalam belajar matematika sehingga dapat berusaha mengatasinya baik dengan caranya sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok.

d. Orang tua

Dengan diketahuinya bimbingan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar, diharapkan akan mampu mendorong anak untuk belajar secara kelompok, sehingga anak mampu mengatasi kesulitan belajarnya dan akhirnya dapat meraih prestasi yang tinggi.

e. Bagi Dunia Pendidikan

Dapat digunakan tindak lanjut bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bimbingan individual dan bimbingan kelompok.